

Ethnomedicine and Medicinal Plant Conservation Study in the Oben Village Community, Nekamese District, Kupang Regency

Jeanet Anggiany Sabaat*, Muntasir, Cahyani Purnasari

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia;

Article History

Received : July 01th, 2026

Revised : July 15th, 2026

Accepted : July 17th, 2026

*Corresponding Author:

Jeanet Anggiany Sabaat,

Program Studi Farmasi,

Fakultas Kedokteran dan

Kedokteran Hewan,

Universitas Nusa Cendana,

Kupang, Indonesia;

Email:

sabaatjeanet2004@gmail.com

Abstract: Ethnomedicine represents indigenous knowledge regarding the use of medicinal plants for healthcare and plays an important role in supporting biodiversity conservation. However, documentation of ethnomedicinal knowledge in Oben Village, Nekamese District, Kupang Regency, remains limited, creating a risk of knowledge erosion across generations. This study aimed to document medicinal plant diversity, traditional utilization patterns, and community-based conservation practices in Oben Village. A descriptive qualitative approach was employed involving 30 purposively selected respondents. Data were collected through interviews, field observations, and documentation, and analyzed descriptively. A total of 44 medicinal plant species belonging to various families were identified and used to treat 20 categories of diseases. Leaves were the most frequently utilized plant part (55%), while boiling was the predominant preparation method (66%), followed by oral administration as the primary mode of use. The community also applies multi-species herbal formulations for certain ailments, reflecting a rich body of local therapeutic knowledge. Conservation is primarily conducted through home gardens, mixed cropping systems, and the sustainable use of naturally growing plant resources. These findings highlight the richness of local ethnomedicinal knowledge and demonstrate its contribution to both primary healthcare and in situ plant conservation. The documented information provides a scientific basis for biodiversity conservation, preservation of indigenous knowledge, and future pharmacological investigations of medicinal plant resources.

Keywords: Conservation; Ethnomedicine; Medicinal plants; Traditional medicine; Oben Village.

Pendahuluan

Etnomedisin secara etimologis berasal dari kata *ethno* yang berarti etnis dan *medicine* yang berarti obat. Etnomedisin merupakan pengetahuan lokal yang berkembang melalui pengalaman masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya hayati, terutama tanaman obat, untuk menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit. Selain berperan sebagai sistem pengobatan tradisional, etnomedisin juga menjadi sumber penting dalam penemuan senyawa bioaktif baru karena dapat meningkatkan efisiensi eksplorasi bahan obat

dibandingkan pencarian secara acak. Keberlanjutan praktik etnomedisin sangat bergantung pada ketersediaan keanekaragaman hayati, sehingga hilangnya spesies tanaman obat tidak hanya mengurangi sumber daya genetik, tetapi juga menyebabkan hilangnya pengetahuan budaya yang menyertainya (Utami *et al.*, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara megabiodiversitas dengan kekayaan flora yang sangat tinggi dan memiliki tradisi pemanfaatan tanaman obat yang diwariskan secara turun-temurun pada berbagai kelompok etnis. Tanaman obat dimanfaatkan dalam bentuk akar, batang, kulit batang, daun, bunga, buah, maupun biji

sebagai bahan baku obat tradisional maupun herbal (Jamun *et al.*, 2020). Pengetahuan mengenai pemanfaatan bagian-bagian tanaman tersebut diperoleh melalui proses pewarisan antargenerasi berdasarkan pengalaman empiris masyarakat dalam mengatasi berbagai gangguan kesehatan (Sarno *et al.*, 2019). Namun, modernisasi, perubahan pola hidup, serta berkurangnya minat generasi muda terhadap pengobatan tradisional menyebabkan pengetahuan etnomedisin semakin rentan mengalami degradasi apabila tidak segera didokumentasikan (Syahfitri *et al.*, 2024).

Pengobatan tradisional memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya setiap kelompok masyarakat. Setiap etnis mengembangkan sistem pengobatan yang berbeda sesuai dengan kondisi lingkungan, ketersediaan sumber daya alam, serta kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, komposisi tanaman obat, bagian tanaman yang dimanfaatkan, metode pengolahan, hingga cara penggunaannya dapat berbeda antarwilayah meskipun berada dalam satu kabupaten atau kecamatan. Masyarakat meyakini bahwa penyakit yang muncul di suatu wilayah dapat diatasi menggunakan sumber daya hayati yang tersedia di lingkungan setempat (Taek, 2024). Perbedaan karakteristik sosial budaya tersebut menunjukkan bahwa dokumentasi etnomedisin perlu dilakukan secara spesifik pada setiap komunitas sehingga tidak dapat digeneralisasikan dari hasil penelitian di wilayah lain.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan pemanfaatan tanaman obat di Kecamatan Nekamese. Albertha (2024) melaporkan bahwa masyarakat Desa Oemasi memanfaatkan 29 jenis tanaman obat untuk mengobati 26 jenis penyakit melalui berbagai teknik pengolahan tradisional (Mone, 2024). Sementara itu, Pentau *et al.*, (2022) mengidentifikasi 66 jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat Desa Oelomin untuk mengatasi 40 jenis penyakit dengan variasi bagian tanaman, metode pengolahan, dan cara penggunaan yang lebih beragam. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Nekamese masih mempertahankan praktik etnomedisin sebagai bagian dari sistem kesehatan tradisional. Akan

tetapi, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada inventarisasi jenis tanaman obat dan pola pemanfaatannya, sedangkan aspek konservasi tanaman obat sebagai upaya mempertahankan keberlanjutan sumber daya hayati belum dibahas secara komprehensif. Selain itu, hingga saat ini belum terdapat publikasi ilmiah yang mendokumentasikan praktik etnomedisin masyarakat Desa Oben, sehingga informasi mengenai jenis tanaman obat, pola pemanfaatan, dan strategi konservasi di desa tersebut masih belum tersedia.

Ketiadaan data ilmiah mengenai etnomedisin di Desa Oben menjadi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang penting untuk diisi karena setiap komunitas memiliki karakteristik pengetahuan lokal yang berbeda. Dokumentasi pengetahuan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga menyediakan informasi dasar bagi penelitian farmakologi, konservasi keanekaragaman hayati, serta pengembangan obat tradisional berbasis sumber daya lokal (Ukratalo, 2025). Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penyajian informasi yang terintegrasi mengenai keragaman tanaman obat, pola pemanfaatannya dalam praktik etnomedisin, serta bentuk-bentuk konservasi yang dilakukan masyarakat Desa Oben, yang belum pernah dilaporkan pada penelitian sebelumnya di Kecamatan Nekamese.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Oben, mendeskripsikan pola pemanfaatannya dalam pengobatan tradisional, serta menganalisis upaya konservasi tanaman obat yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya basis data etnomedisin di Nusa Tenggara Timur, mendukung pelestarian pengetahuan lokal dan keanekaragaman hayati, serta menjadi referensi bagi penelitian lanjutan dalam bidang etnobotani, konservasi, dan pengembangan bahan baku obat tradisional.

Bahan dan Metode

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Oben, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan Maret

- April 2026.

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode **deskriptif dengan pendekatan kualitatif** untuk menggambarkan praktik etnomedisin masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat di Desa Oben, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai jenis tanaman obat, bagian tanaman yang dimanfaatkan, cara pengolahan, cara penggunaan, serta upaya pelestarian tanaman obat oleh masyarakat setempat.

Informan Penelitian

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu memilih responden yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai pemanfaatan tanaman obat. Informan terdiri atas:

- informan kunci, yaitu tokoh adat, dukun, dan tokoh masyarakat yang memahami pengobatan tradisional;
- informan pendukung, yaitu masyarakat yang memanfaatkan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan kedua kelompok informan bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan sebagai bentuk triangulasi sumber.

Kriteria Informan

Kriteria inklusi

- penduduk Desa Oben yang telah menetap minimal 5 tahun;
- berusia 35–70 tahun;
- memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam pemanfaatan tanaman obat;
- bersedia menjadi responden penelitian.

Kriteria eksklusi

- tidak berdomisili tetap di Desa Oben;
- tidak memiliki pengetahuan mengenai tanaman obat;
- tidak bersedia mengikuti penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara mendalam, menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai jenis tanaman obat, bagian tanaman yang

digunakan, cara pengolahan, manfaat, serta cara penggunaannya.

2. Observasi langsung, dilakukan untuk mengamati keberadaan tanaman obat, proses pemanfaatan, serta mendokumentasikan tanaman yang digunakan masyarakat.
3. Dokumentasi, berupa pencatatan hasil wawancara, pengambilan foto tanaman, serta pengumpulan dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi:

1. Reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, dan gambar sehingga mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dan membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari informan kunci dengan informan pendukung untuk memastikan konsistensi data.

Etika Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian serta diminta memberikan persetujuan (*informed consent*). Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau inisial (*anonymity*), sedangkan seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian (*confidentiality*).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 30 responden yang berasal dari Desa Oben, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang. Seluruh responden telah memberikan persetujuan mengikuti penelitian melalui informed consent setelah penelitian memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik

Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana (No. 091/UN15.21/KEPK-FKKH/2026).

Tabel 1. Data Karakteristik Responden

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Umur		
	35-46 tahun	16	53,4%
	47-58 tahun	10	33,3%
	59-70 tahun	4	13,3%
	Jumlah	30	100%
2	Jenis kelamin		
	Laki-Laki	11	36,7%
	Perempuan	19	63,3%
	Jumlah	30	100%
3	Pekerjaan		
	Ibu Rumah	11	36,7%
	Tangga	13	43,3%
	Petani/Pekebun	3	10%
	Dukun	2	6,7%
	Tukang Urut	1	3,3%
	Guru		
	Jumlah	30	100%
4	Pendidikan		
	Terakhir	5	16,7%
	SD	8	26,6%
	SMP	12	40%
	SMA	5	16,7%
	D2/D3/S1		

No	Kategori	Jumlah	Persentase
	Jumlah	30	100%
5	Suku		
	Timor	30	100%
	Jumlah	30	100%

Mayoritas responden berada pada kelompok umur 35–46 tahun (53,4%), berjenis kelamin perempuan (63,3%), dan bekerja sebagai petani atau pekebun (43,3%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA (40,0%), dan seluruh responden berasal dari suku Timor (Tabel 1).

Keanekaragaman Tanaman Obat

Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Oben memanfaatkan 44 spesies tanaman obat yang berasal dari 27 famili untuk mengobati sekitar 20 jenis penyakit (Tabel 2). Tanaman tersebut terdiri atas tanaman budidaya, tanaman pekarangan, tanaman pangan, dan tumbuhan liar. Famili yang paling banyak dimanfaatkan adalah Zingiberaceae, diikuti Euphorbiaceae, Lamiaceae, Poaceae, dan Rutaceae. Sebagian besar tanaman memiliki nama lokal yang masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan nama ilmiah digunakan untuk keperluan identifikasi botani.

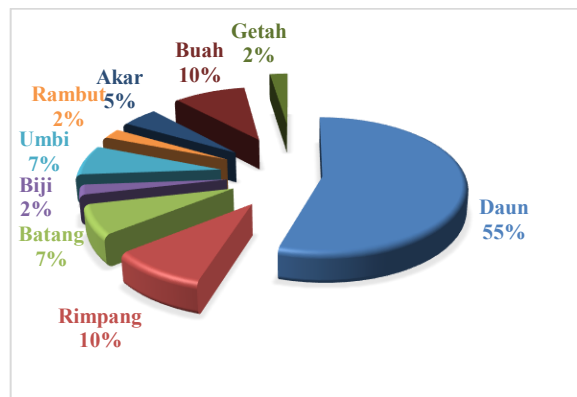
Tabel 2. Jenis tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Oben

Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang Digunakan	Khasiat/ Penyakit
Alpukat	Alpukat	<i>Persea americana</i>	Lauraceae	Daun	Maag
Alang-alang	Humusu	<i>Imperata cylindrica</i>	Poaceae	Akar	Maag
Andong merah	Andong Merah	<i>Cordyline</i> sp.	Asparagaceae	Daun	Diare
Bawang Dayak	Kalpeo	<i>Eleutherine palmifolia</i>	Iridaceae	Umbi	Diabetes
Bawang merah	Kalpeo Me'e	<i>Allium cepa</i> L.	Amaryllidaceae	Umbi	Demam
Bawang putih	Kalpeo Muti	<i>Allium sativum</i>	Amaryllidaceae	Umbi	Kolesterol
Bayam merah	Utkael	<i>Amaranthus tricolor</i> L.	Amaranthaceae	Daun, batang	Anemia
Belimbing	Kiukase	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Oxalidaceae	Daun	Hipertensi
Binahong	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i>	Basellaceae	Daun	Tukak lambung
Brotowali	Maun Nitu	<i>Tinospora crispa</i>	Menispermaceae	Batang	Diabetes
Cermelek	Cermelek	<i>Phyllanthus acidus</i>	Phyllanthaceae	Daun	Nyeri
Damar merah	Paokasme	<i>Jatropha gossypifolia</i>	Euphorbiaceae	Daun	Penyembuhan luka
Gandarus	Gandarus	<i>Justicia gendarussa</i>	Acanthaceae	Daun	Nyeri dan bengkak
Genoak	Kaenka	<i>Acorus calamus</i>	Acoraceae	Rimpang	Sakit kepala
Jahe merah	Naijel	<i>Zingiber officinale</i> var. <i>rubrum</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Nyeri
Jahe putih	Alia	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Mual dan muntah

Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang Digunakan	Khasiat/ Penyakit
Jagung	Pena	<i>Zea mays</i> L.	Poaceae	Rambut jagung	Hipertensi
Jambu biji	Kujabis	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae	Pucuk	Batuk
Jarak pagar	Paokaes Muti	<i>Jatropha curcas</i>	Euphorbiaceae	Daun	Nyeri
Jeruk nipis	Amuke	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Rutaceae	Buah	Batuk
Johar	Haubesi	<i>Cassia siamea</i>	Fabaceae	Daun	Malaria
Jinten	Kunetu	<i>Coleus amboinicus</i>	Lamiaceae	Daun	Batuk dan pilek
Kamboja	Letkase	<i>Plumeria</i> sp.	Apocynaceae	Getah	Penyembuhan luka
Kelapa hijau	Noah	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	Buah	Menjaga keseimbangan cairan tubuh
Kemangi	Tonene	<i>Ocimum basilicum</i>	Lamiaceae	Daun	Kolesterol
Kemiri	Afenu	<i>Aleurites moluccana</i>	Euphorbiaceae	Biji	Melancarkan pencernaan
Kersen	Kersen	<i>Muntingia calabura</i> L.	Muntingiaceae	Daun	Maag
Kumis kucing	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Lamiaceae	Daun	Infeksi saluran kemih
Kunyit	Hukim	<i>Curcuma domestica</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Diare
Labu	Aboko	<i>Cucurbita moschata</i>	Cucurbitaceae	Pucuk	Anemia
Lengkuas	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Panu dan kurap
Meniran	Patikebo	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Phyllanthaceae	Daun	Hipertensi
Mengkudu	Bau'kulu	<i>Morinda citrifolia</i>	Rubiaceae	Buah	Hipertensi
Pandan	Bonak	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandanaceae	Daun	Diabetes
Patah tulang	Haunim Amipus	<i>Euphorbia tirucalli</i>	Euphorbiaceae	Batang	Penyembuhan luka
Pepaya	Kau Nof	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Daun	Malaria
Pinang	Puah	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	Buah	Diabetes
Salam koja	Kare	<i>Bergera koenigii</i>	Rutaceae	Daun	Diabetes
Sambiloto	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> Nees	Acanthaceae	Daun	Malaria
Serai	Humuke	<i>Cymbopogon nardus</i>	Poaceae	Akar, batang	Sakit gigi
Singkong	Laokno	<i>Manihot esculenta</i>	Euphorbiaceae	Daun	Diare
Sirih hijau	Maun Mina	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Daun	Perut kembung
Sirih merah	Manus	<i>Piper crocatum</i>	Piperaceae	Daun	Diabetes
Sirsak	Ata	<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae	Daun	Hipertensi

Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan

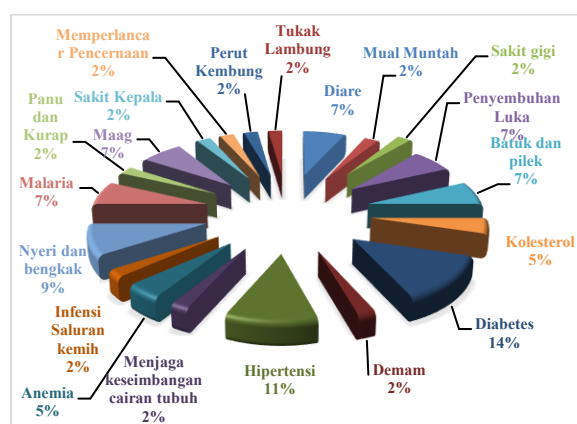
Masyarakat Desa Oben memanfaatkan hampir seluruh bagian tanaman sebagai bahan obat, meliputi daun, rimpang, batang, akar, buah, biji, pucuk, umbi, rambut jagung, dan getah (Gambar 1). Daun merupakan bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan (55%), diikuti rimpang, buah, batang, akar, umbi, biji, pucuk, rambut jagung, dan getah. Dominasi penggunaan daun menunjukkan bagian ini mudah diperoleh sepanjang tahun serta tidak menyebabkan kerusakan permanen terhadap tanaman.



Gambar 1. Persentase bagian tanaman yang dimanfaatkan

Jenis Penyakit yang Diobati

Sebanyak 20 jenis penyakit dilaporkan dapat ditangani menggunakan tanaman obat. Diabetes merupakan penyakit dengan jumlah tanaman obat terbanyak (6 spesies), diikuti hipertensi (5 spesies), sedangkan penyakit lainnya seperti malaria, diare, maag, batuk, luka, anemia, kolesterol, dan infeksi saluran kemih masing-masing menggunakan satu hingga tiga spesies tanaman (Gambar 2). Selain sebagai terapi penyakit, beberapa tanaman juga dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan, seperti menjaga keseimbangan cairan tubuh dan membantu mengatasi anemia.

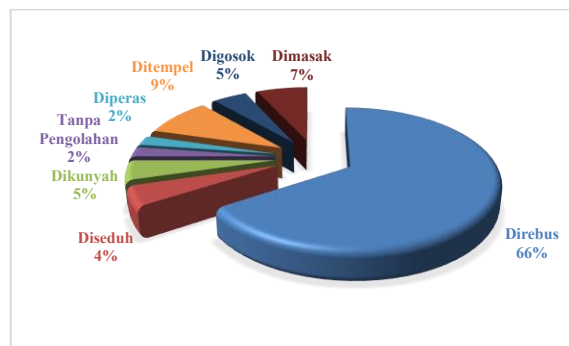


Gambar 2. Distribusi jenis penyakit yang diobati menggunakan tanaman obat

Cara Pengolahan dan Penggunaan Tanaman Obat

Masyarakat Desa Oben menerapkan berbagai metode pengolahan tanaman obat, yaitu perebusan, penumbukan, penyeduhan, pengunyahan langsung, pemerasan, serta pengolahan sebagai sayuran (Tabel 3). Metode

perebusan merupakan teknik yang paling dominan digunakan. Hasil rebusan umumnya dikonsumsi secara oral, sedangkan metode penumbukan lebih banyak diterapkan untuk pengobatan luar seperti luka, nyeri, dan pembengkakan. Secara umum, penggunaan tanaman obat dibedakan menjadi dua cara, yaitu per oral (diminum, dimakan, atau dikunyah) dan topikal (dioleskan, ditempelkan, atau digosokkan pada bagian tubuh yang sakit).



Gambar 3. Persentase pengolahan dan penggunaan tanaman obat

Kombinasi Tanaman Obat

Selain penggunaan tunggal, masyarakat Desa Oben juga memanfaatkan kombinasi beberapa tanaman obat dalam satu ramuan (Tabel 4). Sebanyak enam formulasi ramuan tradisional berhasil didokumentasikan. Kombinasi tanaman umumnya terdiri atas dua hingga tiga spesies yang dipadukan dengan bahan tambahan seperti madu, gula merah, atau minyak kelapa. Ramuan tersebut digunakan untuk mengatasi diare, nyeri, demam, batuk, pilek, penyembuhan luka, dan penyakit yang secara lokal dikenal sebagai *serampah*.

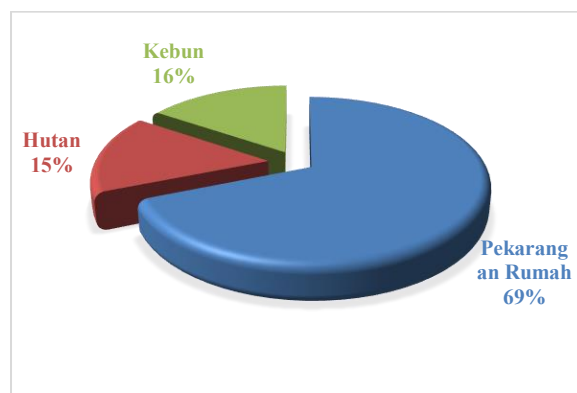
Tabel 3. Kombinasi tanaman obat yang digunakan masyarakat Desa Oben

Kombinasi	Jenis Penyakit	Takaran	Cara Penggunaan
Jahe Putih Alang-alang Madu	Diare	Dua rimpang jahe putih, 1 genggam akar alang-alang dan madu secukupnya	Jahe putih dan akar alang-alang dicuci bersih, direbus dengan 3-4 gelas air hingga tersisa 1-2 gelas air ($\pm$ 200-400 ml), minum dengan tambahan madu selagi masih hangat
Serai Jahe Merah Madu	Nyeri	Dua sampai tiga akar dan batang serai, 1 rimpang jahe merah dan madu secukupnya	Serai dan Jahe merah dicuci bersih, direbus dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas air ($\pm$ 200 ml), diminum dengan tambahan madu selagi masih hangat
Bawang Merah Kunyit Minyak Kelapa	Demam	Satu siung bawang merah, 1 ruas jari rimpang kunyit dan 2 sendok makan minyak kelapa	Bawang merah dan kunyit ditumbuk hingga hancur, tambahkan minyak kelapa dan dioleskan Pada telapak kaki dan tangan

Kombinasi	Jenis Penyakit	Takaran	Cara Penggunaan
Serai Kunyit Gula Merah	Batuk dan Pilek	Dua batang serai, 1 rimpang kunyit dan ¼ gula merah ($\pm$ 50-65 g)	Minum air rebusan selagi masih hangat
Kemiri Kamboja	Penyembuhan Luka	Dua buah kemiri dan 3-4 daun kamboja untuk diambil getahnya	Buah kemiri dicuci bersih, ditumbuk hingga hancur lalu dicampur dengan getah kamboja kemudian ditempelkan pada luka
Sirih Hijau Genoak	Serampah	Dua buah sirih hijau dan 1 ruas jari akar genoak	Sirih dan genoak dikunyah bersamaan lalu disembur ke badan

Konservasi Tanaman Obat

Tanaman obat diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu pekarangan rumah, kebun, dan hutan (Tabel 5). Sebagian besar tanaman (69%) berasal dari pekarangan rumah, sedangkan sisanya berasal dari kebun dan hutan (Gambar 3). Berdasarkan strategi konservasi, masyarakat lebih banyak menerapkan konservasi *ex situ* melalui budidaya tanaman di pekarangan dan kebun. Sebaliknya, beberapa spesies seperti genoak dan kemiri masih diperoleh dari habitat alami sehingga termasuk dalam konservasi *in situ*. Kedua spesies tersebut dilaporkan mulai sulit ditemukan karena belum banyak dibudidayakan oleh masyarakat.



Gambar 5. Sumber pengambilan tanaman obat

Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar informan berada pada kelompok usia 35–46 tahun. Dominasi kelompok usia produktif mengindikasikan bahwa pengetahuan etnomedisin di Desa Oben masih dipraktikkan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari dan belum terbatas pada kelompok lanjut usia. Kelompok usia ini berada pada fase produktif yang berperan sebagai penghubung

antara generasi tua sebagai pemegang pengetahuan tradisional dan generasi muda sebagai penerusnya. Posisi tersebut memungkinkan terjadinya proses pewarisan pengetahuan secara langsung melalui praktik pengobatan, kegiatan bercocok tanam, maupun pemanfaatan tanaman di pekarangan. Dengan demikian, pengetahuan mengenai identifikasi spesies, cara meramu, serta pemanfaatan tanaman obat tetap terpelihara dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan penelitian etnomedisin di Desa Oelomin dan Kabupaten Rote Ndao yang menunjukkan bahwa pengetahuan tanaman obat lebih banyak dimiliki oleh kelompok usia dewasa hingga lanjut usia karena diperoleh melalui pengalaman dan diwariskan secara turun-temurun (Pentau *et al.*, 2022; Daud & Manu, 2021).

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Temuan ini tidak hanya menunjukkan tingginya keterlibatan perempuan dalam pengobatan tradisional, tetapi juga menggambarkan perannya sebagai penjaga pengetahuan lokal (*knowledge keeper*) dalam keluarga. Perempuan, khususnya ibu rumah tangga, umumnya bertanggung jawab memilih tanaman obat, menyiapkan ramuan, menentukan dosis berdasarkan pengalaman empiris, serta mengenalkan pemanfaatan tanaman obat kepada anak dan anggota keluarga lainnya. Peran tersebut menyebabkan pengetahuan etnomedisin lebih banyak terakumulasi pada perempuan dibandingkan laki-laki, sehingga keberadaan mereka menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan praktik pengobatan tradisional di Desa Oben.

Mayoritas responden berprofesi sebagai petani atau pekebun, diikuti oleh ibu rumah tangga. Kondisi ini berpengaruh terhadap luasnya pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat karena aktivitas pertanian meningkatkan intensitas interaksi dengan

vegetasi alami maupun tanaman budidaya. Masyarakat tidak hanya mengenali tanaman yang dibudidayakan di pekarangan, tetapi juga berbagai spesies liar yang tumbuh di kebun, hutan sekunder, maupun lahan pertanian dan dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus memungkinkan masyarakat memahami karakteristik tanaman, bagian yang berkhasiat, musim pertumbuhan, hingga teknik pemanenan yang tidak merusak populasi tanaman. Selain itu, keberadaan dukun dan tukang urut menunjukkan bahwa sistem pengobatan tradisional masih memiliki fungsi sosial dalam masyarakat, sehingga pengetahuan mengenai berbagai jenis ramuan tetap dipertahankan dan digunakan berdampingan dengan pelayanan kesehatan modern. Hasil ini konsisten dengan penelitian di Kabupaten Ngada yang menyatakan bahwa masyarakat yang bekerja sebagai petani memiliki pengetahuan etnomedisin yang lebih baik karena berinteraksi langsung dengan sumber daya hayati di sekitarnya (Bupu & Longa, 2023).

Seluruh responden berasal dari suku Timor (*Atoin Meto*), sehingga pengetahuan etnomedisin berkembang dalam sistem budaya yang relatif homogen. Keceragaman budaya tersebut berkontribusi terhadap konsistensi penggunaan jenis tanaman, teknik pengolahan, dan cara pemanfaatan ramuan tradisional karena didasarkan pada nilai budaya, kepercayaan, dan pengalaman kolektif yang diwariskan antargenerasi. Homogenitas budaya juga menyebabkan variasi ramuan yang digunakan masyarakat cenderung seragam, sehingga jenis-jenis tanaman obat yang dianggap berkhasiat tetap dipertahankan penggunaannya. Di sisi lain, kesamaan latar belakang budaya memperkuat kesadaran masyarakat untuk memelihara tanaman obat di pekarangan, kebun, maupun memanfaatkan tanaman yang tumbuh alami secara bijaksana sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan sumber daya hayati. Dengan demikian, karakteristik sosial budaya masyarakat Desa Oben tidak hanya memengaruhi tingkat penguasaan pengetahuan etnomedisin, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan praktik konservasi tanaman obat yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.

Jenis Tanaman dan Bagian Tanaman Obat

Jenis tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Oben

Penelitian ini mengidentifikasi 44 spesies tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Oben untuk mengatasi sekitar 20 jenis gangguan kesehatan. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan etnomedisin masyarakat masih terpelihara dan tanaman obat tetap menjadi bagian penting dalam sistem kesehatan rumah tangga. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman empiris yang diwariskan secara lisan antargenerasi dan masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jumlah spesies yang ditemukan lebih tinggi dibandingkan penelitian di Desa Oemasi yang melaporkan 29 jenis tanaman obat, tetapi lebih rendah dibandingkan penelitian di Desa Oelomin yang menemukan 66 jenis tanaman (Mone, 2024; Pentau & Fahik, 2022). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kekayaan etnomedisin tidak hanya ditentukan oleh jumlah vegetasi yang tersedia, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekologis, sosial, dan budaya yang membentuk interaksi masyarakat dengan sumber daya hayati.

Dari aspek ekologi, wilayah Timor memiliki karakteristik iklim semi-arid dengan curah hujan yang relatif rendah, musim kemarau yang panjang, serta ketersediaan air yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan hanya spesies yang toleran terhadap cekaman kekeringan yang mampu tumbuh dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Selain itu, perbedaan elevasi antara Desa Oemasi (± 1.400 mdpl), Desa Oben (± 800 mdpl), dan Desa Oelomin (150–500 mdpl) turut memengaruhi suhu, kelembapan, serta komposisi vegetasi sehingga menghasilkan keragaman tanaman obat yang berbeda pada setiap wilayah. Oleh karena itu, variasi jumlah spesies yang dimanfaatkan tidak hanya mencerminkan perbedaan pengetahuan masyarakat, tetapi juga merupakan respons terhadap kondisi lingkungan tempat mereka hidup (Albertha, 2024; Pentau & Fahik, 2022; Silalahi, 2016).

Faktor sosial juga berkontribusi terhadap perbedaan tersebut. Desa Oben, Oemasi, dan Oelomin sama-sama didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani sehingga memiliki interaksi yang intensif dengan lingkungan alami. Aktivitas pertanian memungkinkan masyarakat

mengenali berbagai jenis tumbuhan beserta khasiatnya sebagai obat tradisional. Namun, tingkat ketergantungan masyarakat terhadap tanaman obat dapat berbeda antarwilayah. Pada daerah dengan akses layanan kesehatan modern yang masih terbatas, tanaman obat cenderung tetap menjadi pilihan utama sebagai pertolongan pertama karena mudah diperoleh, biaya pengobatannya rendah, dan telah digunakan secara turun-temurun. Sebaliknya, semakin mudah akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan formal, penggunaan tanaman obat umumnya bergeser menjadi terapi komplementer. Kondisi tersebut dapat memengaruhi intensitas pemanfaatan maupun keberlanjutan pengetahuan etnomedisin.

Selain itu, ketiga desa didominasi oleh masyarakat suku Timor (Atoin Meto) yang masih mempertahankan sistem pengobatan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya (Mone, 2024; Pentau & Fahik, 2022). Kesamaan latar belakang budaya menyebabkan prinsip dasar pemanfaatan tanaman obat relatif serupa, sedangkan perbedaan jumlah spesies lebih dipengaruhi oleh adaptasi masyarakat terhadap kondisi ekologis setempat. Dengan kata lain, budaya berperan mempertahankan keberlangsungan pengetahuan etnomedisin, sedangkan lingkungan menentukan jenis tanaman yang tersedia dan dapat dimanfaatkan.

Perubahan penggunaan lahan juga menjadi faktor yang berpotensi memengaruhi ketersediaan tanaman obat. Berkurangnya vegetasi alami akibat pembukaan lahan pertanian, permukiman, maupun aktivitas pembangunan dapat menurunkan keberadaan spesies liar yang sebelumnya dimanfaatkan masyarakat. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk mulai membudidayakan tanaman obat tertentu di pekarangan sebagai bentuk adaptasi sekaligus upaya mempertahankan ketersediaan bahan obat. Oleh karena itu, dokumentasi pengetahuan etnomedisin menjadi penting sebagai langkah konservasi pengetahuan lokal di tengah perubahan lingkungan yang terus berlangsung.

Pengetahuan mengenai tanaman obat pada ketiga wilayah tersebut umumnya masih didominasi oleh kelompok usia dewasa dan lanjut usia. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pewarisan pengetahuan etnomedisin masih berlangsung secara vertikal melalui

keluarga maupun komunitas, sehingga keberadaan generasi tua menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal mengenai tanaman obat.

Pemanfaatan tanaman budidaya dan tanaman liar

Masyarakat Desa Oben memanfaatkan tanaman obat yang berasal dari tanaman budidaya maupun tanaman liar. Pola ini menunjukkan bahwa strategi pemenuhan kebutuhan obat tradisional tidak hanya bergantung pada vegetasi alami, tetapi juga pada sistem budidaya yang dikembangkan masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan.

Dominasi tanaman budidaya mengindikasikan bahwa masyarakat telah mengintegrasikan tanaman obat ke dalam sistem pekarangan rumah sebagai sumber obat keluarga. Penanaman jahe, kunyit, serai, kemangi, dan jambu biji mempermudah akses terhadap bahan obat, mengurangi ketergantungan terhadap vegetasi liar, sekaligus mendukung konservasi spesies yang sering digunakan. Sebaliknya, tanaman liar seperti brotowali, meniran, dan alang-alang tetap dimanfaatkan karena belum banyak dibudidayakan atau memiliki habitat tumbuh yang lebih sesuai pada ekosistem alami. Pola ini menunjukkan adanya pembagian fungsi antara tanaman budidaya sebagai sumber obat harian dan tanaman liar sebagai pelengkap ketika dibutuhkan untuk jenis penyakit tertentu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian etnomedisin di Desa Oelomin dan Kabupaten Ngada yang menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan kombinasi tanaman budidaya dan tanaman liar sebagai sumber obat tradisional (Pentau & Fahik, 2022; Bupu & Longa, 2023). Tanaman kunyit, misalnya, dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Oben, Oelomin, dan etnis Ngadha untuk mengatasi gangguan pencernaan seperti diare. Persentase kesamaan tanaman obat antara Desa Oben dan Oelomin mencapai 39,39%, sedangkan kesamaan antara masyarakat etnis Ngadha dan masyarakat Desa Oben mencapai 64,71%. Meskipun demikian, perbedaan komposisi spesies menunjukkan bahwa setiap komunitas melakukan adaptasi terhadap sumber daya hayati yang tersedia di lingkungannya sehingga tidak seluruh tanaman obat digunakan secara sama.

Pola pemanfaatan tersebut juga serupa dengan penelitian etnomedisin di Bali dan Nusa Tenggara Barat yang menunjukkan bahwa masyarakat masih memanfaatkan tanaman yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar, baik tanaman budidaya maupun tanaman liar, serta mempertahankan pengetahuan tradisional mengenai khasiat tanaman obat secara turun-temurun (Hanum & Warseno, 2015). Akan tetapi, masyarakat Bali memiliki keanekaragaman spesies yang lebih tinggi karena didukung kondisi agroekosistem yang lebih lembap dan subur, sedangkan masyarakat Nusa Tenggara Barat relatif lebih banyak memanfaatkan tanaman liar yang tersedia di kawasan hutan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pola pemanfaatan tanaman obat merupakan hasil interaksi antara kondisi ekologis, aksesibilitas sumber daya hayati, perubahan penggunaan lahan, serta sistem sosial budaya yang berkembang pada masing-masing wilayah. Dengan demikian, variasi pemanfaatan tanaman obat tidak hanya mencerminkan perbedaan tradisi masyarakat, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan tempat mereka hidup.

Dominasi famili Euphorbiaceae

Famili **Euphorbiaceae** merupakan famili yang paling banyak dimanfaatkan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 11,36% dari seluruh spesies tanaman obat yang ditemukan. Famili ini meliputi kemiri (*Aleurites moluccanus*), jarak pagar (*Jatropha curcas*), damar merah (*Jatropha gossypifolia*), patah tulang (*Euphorbia tirucalli*), dan singkong (*Manihot esculenta*). Berbagai spesies tersebut dimanfaatkan untuk mengatasi diare, nyeri, penyembuhan luka, serta gangguan pencernaan.

Dominasi Euphorbiaceae di Desa Oben tidak hanya berkaitan dengan kandungan senyawa bioaktifnya, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekologis dan sosial budaya masyarakat. Sebagian besar spesies Euphorbiaceae merupakan tanaman yang mudah tumbuh pada wilayah beriklim semi-arid seperti Pulau Timor, memiliki toleransi tinggi terhadap kekeringan, serta mampu beradaptasi pada lahan dengan tingkat kesuburan yang relatif rendah. Kondisi tersebut menyebabkan tanaman dari famili ini banyak dijumpai di pekarangan, kebun, maupun lahan pertanian masyarakat sehingga

lebih mudah diakses dan dimanfaatkan dibandingkan spesies dari famili lain (Silalahi, 2023; Hakim *et al.*, 2022).

Selain faktor ketersediaan, dominasi Euphorbiaceae juga berkaitan dengan nilai budaya dan fungsi praktis tanaman tersebut dalam kehidupan masyarakat. Beberapa spesies, seperti kemiri dan singkong, telah lama dibudidayakan sebagai tanaman pangan maupun tanaman pekarangan sehingga keberadaannya selalu dekat dengan aktivitas rumah tangga. Kedekatan tersebut memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan empiris mengenai khasiat obat melalui pengalaman penggunaan secara turun-temurun. Sementara itu, jarak pagar dan patah tulang banyak dimanfaatkan sebagai tanaman pagar hidup sehingga memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai pembatas lahan sekaligus sumber bahan obat tradisional. Dengan demikian, tingginya frekuensi pemanfaatan Euphorbiaceae mencerminkan interaksi yang erat antara ketersediaan sumber daya hayati, praktik budidaya masyarakat, dan pewarisan pengetahuan etnomedisin.

Dari aspek fitokimia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa famili Euphorbiaceae kaya akan metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, tanin, saponin, dan terpenoid yang memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi, antibakteri, dan analgesik.56–58 Keberadaan senyawa-senyawa tersebut memberikan dasar ilmiah terhadap penggunaan empiris tanaman Euphorbiaceae dalam pengobatan tradisional masyarakat Desa Oben, khususnya untuk mengatasi gangguan pencernaan, peradangan, luka, dan nyeri.

Temuan ini berbeda dengan penelitian di Oelomin, Rote Ndao, dan Ngada yang melaporkan dominasi famili Zingiberaceae (Mone, 2024; Pentau & Fahik, 2022; Daud & Manu, 2021), maupun penelitian pada masyarakat Batak di Sumatera Utara yang didominasi oleh famili Asteraceae (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa dominasi suatu famili tanaman obat tidak semata-mata ditentukan oleh kandungan metabolit sekundernya, tetapi merupakan hasil interaksi antara kondisi ekologis, pola budidaya, ketersediaan spesies, kebutuhan kesehatan masyarakat, dan nilai budaya yang berkembang di setiap wilayah. Pada Desa Oben, dominasi Euphorbiaceae

menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memanfaatkan tanaman yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar, memiliki fungsi ganda sebagai tanaman pangan atau tanaman pekarangan, serta telah lama menjadi bagian dari sistem pengetahuan lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa komposisi famili tanaman obat merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekaligus refleksi dari budaya pemanfaatan sumber daya hayati yang berkembang secara turun-temurun.

Penggunaan nama lokal

Sebanyak 81,82% tanaman obat dalam penelitian ini dikenal masyarakat menggunakan nama lokal, sedangkan hanya 18,18% yang memiliki nama yang sama dengan nama umum. Dominasi penggunaan nama lokal menunjukkan bahwa identifikasi tanaman obat di Desa Oben masih bertumpu pada sistem pengetahuan tradisional yang diwariskan secara lisan antargenerasi (Silalahi, 2016; Wibowo & Wahyono, 2017). Kondisi ini mengindikasikan bahwa bahasa lokal masih berfungsi sebagai media utama dalam mentransmisikan informasi mengenai identitas tanaman, khasiat, bagian yang dimanfaatkan, serta tata cara pengolahan ramuan tradisional.

Penggunaan nama lokal tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas suatu spesies, tetapi juga merepresentasikan keterkaitan antara masyarakat dengan lingkungan tempat tumbuhnya tanaman. Dalam kajian etnobotani, nama lokal merupakan bagian dari warisan budaya yang mencerminkan proses adaptasi masyarakat terhadap sumber daya hayati di sekitarnya. Oleh karena itu, hilangnya penggunaan bahasa lokal berpotensi menyebabkan berkurangnya pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat, terutama ketika proses pewarisan pengetahuan secara lisan mulai melemah akibat modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat (Silalahi, 2016).

Di sisi lain, penggunaan nama lokal juga memiliki keterbatasan karena satu spesies dapat memiliki nama yang berbeda pada wilayah atau dialek yang berbeda, sedangkan beberapa spesies yang berbeda dapat dikenal dengan nama lokal yang sama. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahan identifikasi spesies,

terutama apabila informasi etnomedisin tidak disertai dengan identifikasi ilmiah menggunakan nama botani. Kesalahan identifikasi dapat memengaruhi akurasi pemanfaatan tanaman obat, menyulitkan proses validasi ilmiah terhadap kandungan bioaktif, serta menjadi kendala dalam upaya konservasi dan pengembangan bahan obat berbasis sumber daya lokal (Silalahi, 2016; Wibowo & Wahyono, 2017). Oleh sebab itu, dokumentasi etnobotani yang memadukan nama lokal dengan identifikasi taksonomi menjadi langkah penting untuk menjaga keakuratan informasi sekaligus mendukung penelitian farmakologi dan konservasi keanekaragaman hayati.

Penggunaan nama lokal di Desa Oben memiliki kemiripan dengan masyarakat Desa Hoineno karena keduanya berasal dari rumpun budaya Atoin Meto (Dawan) (Tefu *et al.*, 2023). Beberapa nama, seperti Puah (pinang), Maun mina (sirih), dan Humusu (alang-alang), digunakan secara konsisten di kedua wilayah, sedangkan variasi seperti Afenu–Feno dan Bau'kulu–Baok ulu diduga merupakan perbedaan dialek dalam bahasa Dawan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa lokal berperan penting dalam mempertahankan kontinuitas pengetahuan etnomedisin pada masyarakat yang memiliki latar belakang budaya serupa. Namun demikian, variasi dialek juga memperlihatkan pentingnya pencatatan nama ilmiah setiap spesies agar informasi etnomedisin dapat dibandingkan secara lebih akurat antarwilayah dan dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan database etnobotani di Nusa Tenggara Timur.

Secara keseluruhan, dominasi penggunaan nama lokal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan etnomedisin masyarakat Desa Oben masih terpelihara melalui sistem budaya lokal. Oleh karena itu, dokumentasi nama lokal yang dilengkapi dengan identifikasi ilmiah menjadi aspek penting, tidak hanya untuk melestarikan warisan budaya masyarakat, tetapi juga untuk mengurangi risiko hilangnya pengetahuan tradisional, mencegah kesalahan identifikasi spesies, serta mendukung konservasi tanaman obat dan pengembangan penelitian berbasis etnobotani di masa mendatang.

Bagian tanaman yang dimanfaatkan

Daun merupakan bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat

Desa Oben (55%), diikuti oleh rimpang, batang, akar, buah, biji, pucuk, dan getah. Dominasi penggunaan daun menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih bagian tanaman yang mudah diperoleh, tersedia sepanjang tahun, serta dapat dipanen tanpa merusak kelangsungan hidup tanaman (Silalahi, 2016; Wibowo & Wahyono, 2017). Temuan ini konsisten dengan penelitian di Oelomin, Rote Ndao, dan Ngada yang juga melaporkan daun sebagai bagian tanaman yang paling sering digunakan dalam pengobatan tradisional (Silalahi, 2016; Bupu & Longa, 2023; Daud & Manu, 2021).

Rimpang menempati urutan kedua (10%) dan terutama berasal dari famili Zingiberaceae, seperti kunyit, jahe putih, jahe merah, dan lengkuas. Bagian ini banyak dimanfaatkan untuk mengatasi gangguan pencernaan, nyeri, dan inflamasi karena mengandung minyak atsiri, kurkuminoid, serta gingerol yang diketahui memiliki aktivitas antiinflamasi, antibakteri, dan antioksidan (Silalahi *et al.*, 2021; Laokor & Juntachai, 2021).

Batang, akar, buah, biji, dan getah digunakan pada jenis tanaman tertentu sesuai dengan indikasi pengobatan. Variasi pemanfaatan bagian tanaman tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan empiris mengenai lokasi akumulasi senyawa aktif pada setiap spesies. Selain itu, dominasi pemanfaatan daun dan bagian vegetatif tanpa menebang tanaman secara keseluruhan menunjukkan praktik pemanfaatan yang relatif berkelanjutan karena tidak menyebabkan kerusakan permanen terhadap populasi tanaman obat di alam.

Tanaman Obat Berdasarkan Jenis Penyakit

Sebanyak 44 spesies tanaman obat dimanfaatkan masyarakat Desa Oben untuk mengatasi sedikitnya 20 kelompok gangguan kesehatan. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan sistem pengobatan tradisional sebagai bagian dari strategi pemeliharaan kesehatan keluarga. Pemilihan tanaman tidak hanya didasarkan pada ketersediaan sumber daya hayati di sekitar permukiman, tetapi juga pada pengalaman empiris yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, pola pemanfaatan tanaman obat di Desa Oben mencerminkan adanya hubungan yang erat antara pengetahuan lokal,

kondisi lingkungan, dan kebutuhan kesehatan masyarakat.

Penyakit yang paling banyak diobati menggunakan tanaman obat adalah diabetes, hipertensi, gangguan saluran pencernaan, penyakit infeksi, serta nyeri dan pembengkakan. Dominasi kelompok penyakit tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak memanfaatkan tanaman obat untuk menangani penyakit yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari maupun penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang. Kondisi ini juga dapat mencerminkan keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan modern maupun tingginya kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas pengobatan tradisional sebagai terapi awal sebelum memperoleh penanganan medis.

Diabetes, masyarakat memanfaatkan sirih merah (*Piper crocatum*), bawang dayak (*Eleutherine palmifolia*), brotowali (*Tinospora crispa*), pandan (*Pandanus amaryllifolius*), salam koja (*Bergera koenigii*), dan pinang (*Areca catechu*). Banyaknya jenis tanaman yang digunakan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki lebih dari satu alternatif pengobatan untuk penyakit yang dianggap membutuhkan terapi berkelanjutan. Penggunaan tanaman tersebut sesuai dengan berbagai penelitian yang melaporkan aktivitas antihiperglikemia melalui mekanisme penghambatan α -glukosidase dan α -amilase, peningkatan sekresi insulin, maupun peningkatan sensitivitas insulin (Parfati & Windono, 2016; Musdja *et al.*, 2020). Kesesuaian antara praktik tradisional dan hasil penelitian eksperimental maupun klinis (Nor *et al.*, 2025; Ahmad *et al.*, 2018; Yusof *et al.*, 2023; Buddhakala & Yongkhamcha, 2025; Rajkumar, 2022; Sarma *et al.*, 2026) menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat memiliki dasar ilmiah yang cukup kuat.

Pola yang sama juga ditemukan pada pengobatan hipertensi, di mana masyarakat memanfaatkan sirsak (*Annona muricata*), meniran (*Phyllanthus niruri*), belimbing (*Averrhoa bilimbi*), rambut jagung (*Zea mays*), dan mengkudu (*Morinda citrifolia*). Keberagaman tanaman yang digunakan menunjukkan bahwa masyarakat tidak bergantung pada satu spesies tertentu, tetapi memanfaatkan tanaman yang mudah diperoleh di sekitar pekarangan maupun lahan pertanian.

Pemanfaatan tersebut didukung oleh laporan mengenai aktivitas antihipertensi yang berkaitan dengan kandungan flavonoid, polifenol, scopoletin, dan senyawa fenolik (Akbar *et al.*, 2023; Wahyudi, 2022).

Untuk nyeri dan pembengkakan, masyarakat menggunakan jarak pagar (*Jatropha curcas*), jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*), cermelek (*Phyllanthus acidus*), dan gandarusa (*Justicia gendarussa*). Pemilihan tanaman tersebut menunjukkan bahwa keluhan inflamasi umumnya ditangani menggunakan tanaman yang tersedia di sekitar rumah sehingga dapat digunakan segera ketika diperlukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang melaporkan aktivitas antiinflamasi dan analgesik tanaman-tanaman tersebut (A'yuni *et al.*, 2024; Ali *et al.*, 2023).

Gangguan saluran pencernaan, masyarakat menggunakan lebih banyak jenis tanaman dibandingkan kelompok penyakit lainnya, antara lain alang-alang (*Imperata cylindrica*), alpukat (*Persea americana*), kersen (*Muntingia calabura*), kunyit (*Curcuma domestica*), singkong (*Manihot esculenta*), andong merah (*Cordyline* sp.), kemiri (*Aleurites moluccanus*), sirih hijau (*Piper betle*), dan binahong (*Anredera cordifolia*). Banyaknya spesies yang dimanfaatkan menunjukkan bahwa gangguan pencernaan merupakan keluhan yang cukup sering dijumpai sehingga masyarakat mengembangkan berbagai alternatif ramuan berdasarkan pengalaman empiris. Pemanfaatan tersebut juga konsisten dengan laporan mengenai aktivitas gastroprotektif, antidiare, antimikroba, antiinflamasi, antioksidan, dan karminatif dari tanaman-tanaman tersebut (Jimenez, 2025; Potti *et al.*, 2022; Yunita, 2023; Swastini *et al.*, 2019).

Untuk penyembuhan luka, masyarakat memanfaatkan damar merah (*Jatropha gossypifolia*), patah tulang (*Euphorbia tirucalli*), dan kamboja (*Plumeria* sp.). Penggunaan tanaman yang umumnya tumbuh di pekarangan menunjukkan bahwa masyarakat memilih spesies yang mudah dijangkau untuk menangani luka ringan. Praktik tersebut didukung oleh penelitian yang melaporkan adanya aktivitas penyembuhan luka melalui kandungan flavonoid, saponin, tanin, dan terpenoid (Hasan *et al.*, 2024; Retnowati *et al.*, 2020).

Kelompok penyakit infeksi, masyarakat

memanfaatkan johar (*Cassia siamea*), pepaya (*Carica papaya*), sambiloto (*Andrographis paniculata*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), lengkuas (*Alpinia galanga*), jambu biji (*Psidium guajava*), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), jinten (*Coleus amboinicus*), dan serai (*Cymbopogon nardus*). Variasi tanaman yang cukup tinggi menunjukkan bahwa masyarakat telah lama mengembangkan berbagai pilihan ramuan sesuai jenis infeksi yang dialami. Penggunaan tersebut juga sejalan dengan berbagai penelitian yang melaporkan aktivitas antiplasmodium, antibakteri, antijamur, antiinflamasi, ekspektoran, dan imunomodulator pada tanaman-tanaman tersebut (Tasiam *et al.*, 2020; Paul *et al.*, 2024; Wahab & Chua, 2023; Prastiyanto *et al.*, 2021).

Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan beberapa tanaman untuk gangguan metabolik dan kondisi kesehatan lainnya, seperti kemangi (*Ocimum basilicum*) dan bawang putih (*Allium sativum*) untuk membantu menurunkan kolesterol, bayam merah (*Amaranthus tricolor*) dan labu (*Cucurbita moschata*) untuk membantu mengatasi anemia, jahe putih (*Zingiber officinale*) untuk mual, bawang merah (*Allium cepa*) sebagai antipiretik, kelapa hijau (*Cocos nucifera*) untuk menjaga keseimbangan cairan tubuh, serta genoak (*Acorus calamus*) untuk mengurangi sakit kepala. Pemanfaatan tanaman tersebut menunjukkan bahwa etnomedisin di Desa Oben tidak hanya digunakan untuk mengobati penyakit tertentu, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan sehari-hari. Aktivitas biologis tanaman-tanaman tersebut telah banyak dilaporkan dalam berbagai penelitian (Qamar *et al.*, 2023; Nyandwi *et al.*, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan tanaman obat oleh masyarakat Desa Oben lebih dipengaruhi oleh pengalaman empiris, kemudahan memperoleh tanaman, serta pewarisan pengetahuan lokal dibandingkan oleh satu jenis senyawa aktif tertentu. Namun demikian, sebagian besar tanaman yang digunakan telah dilaporkan mengandung flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, polifenol, dan terpenoid yang berkontribusi terhadap berbagai aktivitas biologis. Kesesuaian antara praktik pengobatan tradisional masyarakat dengan bukti ilmiah yang tersedia menunjukkan bahwa pengetahuan

etnomedisin di Desa Oben memiliki dasar ilmiah yang kuat dan berpotensi menjadi sumber informasi penting bagi pengembangan penelitian fitofarmaka maupun konservasi pengetahuan lokal (Parfati & Windono, 2025; da Silva Souza, 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai studi etnomedisin dan konservasi tanaman obat pada masyarakat Desa Oben, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang, dapat disimpulkan bahwa: Masyarakat Desa Oben masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional dengan memanfaatkan 44 jenis tanaman obat yang digunakan untuk mengatasi 20 kelompok gangguan kesehatan. Pemanfaatan tanaman obat didominasi untuk penanganan diabetes, hipertensi, gangguan saluran pencernaan, malaria, dan penyembuhan luka. Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun, diikuti oleh batang dan rimpang. Dominasi penggunaan daun berkaitan dengan ketersediaannya yang melimpah, mudah diperoleh, serta pengolahannya yang relatif sederhana.

Metode pengolahan yang paling umum adalah perebusan, sedangkan cara penggunaan didominasi secara oral melalui air rebusan. Selain penggunaan tanaman tunggal, masyarakat juga menerapkan kombinasi beberapa jenis tanaman dalam satu ramuan berdasarkan pengetahuan etnomedisin yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Desa Oben telah menerapkan upaya konservasi tanaman obat, terutama melalui konservasi *ex situ* dengan membudidayakan tanaman di pekarangan rumah dan kebun, serta konservasi *in situ* melalui pemanfaatan tanaman yang tumbuh di habitat alamnya. Praktik tersebut berkontribusi terhadap pelestarian sumber daya hayati sekaligus menjaga keberlangsungan pengetahuan pengobatan tradisional di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana yang telah membantu dan memfasilitasi penelitian ini, sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- A'yuni, T. A., Anggraeny, R. N., & Karomah, N. (2024). Standarisasi ekstrak daun jarak pagar (*Jatropha curcas* L.) parameter spesifik dan non spesifik. *Mantra Bhakti*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.47575/mb.v2i1.627>
- Abd Wahab, N. S., & Chua, L. S. (2023). Partitioning phytochemicals in *Orthosiphon aristatus* extract with antioxidant and antibacterial properties. *Biointerface Research in Applied Chemistry*, 13(1), Article 28. <https://doi.org/10.33263/BRIAC131.028>
- Ahmad, I., Ambarwati, N. S. S., Indriyanti, N., Sastyarina, Y., Rijai, L., & Mun'im, A. (2018). Oral glucose tolerance activity of *Eleutherine palmifolia* (L.) Merr. bulbs extract based on the use of different extraction methods. *Pharmacognosy Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.5530/pj.2018.1.27>
- Akbar, G. F., Fakih, T. M., & Rusdi, B. (2023). Uji aktivitas daun sirsak (*Annona muricata* L.) pada reseptor beta adrenergic sebagai antihipertensi secara *in silico*. In *Bandung Conference Series: Pharmacy* (pp. 650–660). <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i2.9132>
- Mone, N. J. (2024). *Inventarisasi Jenis Tumbuhan Obat Di Desa Bone Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang* (Doctoral dissertation, Artha Wacana Christian University).
- Ali, M. F., Mahmud, S., Mohiuddin, R. B., Chowdhury, K., & Mohiuddin, A. K. M. (2023). Screening of preliminary phytochemicals, molecular identification, and antimicrobial and anti-inflammatory activity of *Justicia gendarussa*. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2023, 6885353. <https://doi.org/10.1155/2023/6885353>
- Buddhakala, N., & Yongkhamcha, B. (2025). Phytochemical constituents, and antioxidant, antidiabetic and anti-inflammatory activities of the extracts from *Pandanus amaryllifolius* Roxb. *Journal of Herbal Medicine*, Article 101062.

- <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2025.101062>
- Bupu, H., & Longa, M. K. (2023). Studi etnomedisin dalam pengobatan tradisional patah tulang bagi masyarakat etnis Ngadha, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Beta Kimia*, 3(1), 1–16.
<https://doi.org/10.35508/jbk.v3i1.9637>
- da Silva Souza, B., Sales, A. C. S., Moita, L. A., de Moraes Oliveira, N. V., da Silva, F. D. S., Barbosa, M. S., ... & de Oliveira, J. S. (2024). *Plumeria* species: A review of morphology, traditional uses, phytochemicals, and pharmacological activities. *Indian Journal of Traditional Knowledge*, 23(9), 882–897.
<https://or.niscpr.res.in/index.php/IJTK/article/view/13619>
- Daud, Y., & Manu, T. S. (2021). Etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Pukuafu, Kecamatan Landu Leko, Kabupaten Rote Ndao. *Indigenous Biologi: Jurnal Pendidikan dan Sains Biologi*, 4(3).
<https://doi.org/10.33323/indigenous.v4i3.270>
- Hakim, A., Jamaluddin, J., Idrus, S. W. A., Jufri, A. W., & Ningsih, B. N. S. (2022). Ethnopharmacology, phytochemistry, and biological activity review of *Aleurites moluccana*. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*, 12(4), 170–178.
<https://doi.org/10.7324/JAPS.2022.120420>
- Hanum, S. F., & Warseno, T. (2015). Ethnomedicine Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Bali Study of Balinese Ethnomedicine. In *Ekspose Dan Seminar Pembangunan Kebun Raya Daerah. Membangun Kebun Raya Untuk Penyelamatan Keanekaragaman Hayati Dan Lingkungan Menuju Ekonomi Hijau*.
- Hasan, H., Hiola, F., Pakaya, M. S., Akuba, J., & Maaruf, M. A. V. (2024). Penapisan fitokimia dan efek penyembuhan luka insisi daun jarak merah (*Jatropha gossypifolia*) pada mencit (*Mus musculus*). *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 6(1).
<https://doi.org/10.37311/jsscr.v6i1.25109>
- Jamun, R., Hendra, M., & Hariani, N. (2020). Keanekaragaman tumbuhan obat di Suku Manggarai, Kecamatan Ndosso, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 11(2), 271–299.
<https://doi.org/10.26418/jpmipa.v11i2.38089>
- Jimenez, M. (2025). *Imperata cylindrica: Perawatan, karakteristik, dan penggunaan rumput hias merah*. Jardineria On. Retrieved from
- Laokor, N., & Juntachai, W. (2021). Exploring the antifungal activity and mechanism of action of *Zingiberaceae* rhizome extracts against *Malassezia furfur*. *Journal of Ethnopharmacology*, 279, 114354.
<https://doi.org/10.1016/j.jep.2021.114354>
- Musdja, M. Y., Nurdin, A., & Musir, A. (2020). Antidiabetic effect and glucose tolerance of areca nut (*Areca catechu*) seed ethanol extract on alloxan-induced diabetic male rats. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 462(1), 012036.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/462/1/012036>
- Nor, I., Padjrin, M. A., Arsul, M. I., Julianti, N. H., Abadi, S. A., & Haris, T. (2025). Antidiabetic potential of *Piper crocatum*: A systematic review of *in silico*, *in vitro*, *in vivo*, and clinical evidence. *Ad-Dawaa' Journal of Pharmaceutical Sciences*, 235–250.
<https://doi.org/10.24252/djps.v8i2.61048>
- Nyandwi, J. B., Ko, Y. S., Jin, H., Yun, S. P., Park, S. W., & Kim, H. J. (2021). Rosmarinic acid exhibits a lipid-lowering effect by modulating the expression of reverse cholesterol transporters and lipid metabolism in high-fat diet-fed mice. *Biomolecules*, 11(10), 1470.
<https://doi.org/10.3390/biom11101470>
- Parfati, N., & Windono, T. (2016). Sirih merah (*Piper crocatum* Ruiz & Pav.): Kajian pustaka aspek botani, kandungan kimia, dan aktivitas farmakologi. *Media Pharmaceutica Indonesiana*, 1(2), 106–115.
<https://doi.org/10.24123/mpi.v1i2.193>
- Pentau, A. S., & Fahik, M. (2022). Identifikasi tumbuhan obat di Desa Oelomin, Kecamatan Nekamese, Kabupaten

- Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Flobamora Biological Journal*, 1(1), 16–34. <https://doi.org/10.35508/fbj.v1i1.7108>
- Potti, L., Niwele, A., & Umar, M. A. (2022). Uji aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun singkong (*Manihot esculenta* Crantz) terhadap daya hambat bakteri *Escherichia coli*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES)*, 1(1), 121–132. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v1i1.896>
- Prastiyanto, M. E., Rohmah, N., Efendi, L., et al. (2021). Antifungal activities of the rhizome extract of five member *Zingiberaceae* against *Candida albicans* and *Trichophyton rubrum*. *Biodiversitas*, 22(3). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220339>
- Qamar, M., Ahmad, N., Ismail, T., Esatbeyoglu, T., Akhtar, S., & Mubarak, M. S. (2023). Medicinal uses, phytochemistry, and pharmacological properties of *Acorus calamus*. In *Aquatic Medicinal Plants* (pp. 89–106). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781003307974-6>
- Rajkumar, G., & Vinotha, S. (2022). *A review of anti-hyperglycemic effects of curry leaf tree (Murraya koenigii)*. <http://repo.lib.jfn.ac.lk/ujrr/handle/123456789/6072>
- Retnowati, E., Mundriyastutik, Y., & Hamid, A. (2020). Uji efektivitas sediaan krim getah pohon kamboja merah (*Plumeria rubra*) terhadap luka akibat sayatan pada tikus jantan Wistar hiperglikemi. *IJF (Indonesia Jurnal Farmasi)*, 5(2), 31–35. [tps://doi.org/10.26751/ijf.v5i2.1397](https://doi.org/10.26751/ijf.v5i2.1397)
- Sarno, S. (2019). Pemanfaatan tanaman obat (biofarmaka) sebagai produk unggulan masyarakat Desa Depok Banjarnegara. *Abdimas Unwahas*, 4(2), 73–78. <https://doi.org/10.31942/abd.v4i2.3007>
- Silalahi, M. (2023). Pemanfaatan dan bioaktivitas *Jatropha gossypifolia* L. *Pro-Life*, 10(2), 766–777. <https://doi.org/10.33541/pro-life.v10i2.4818>
- Silalahi, M. (2016). Studi etnomedisin di Indonesia dan pendekatan penelitiannya. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(3), 117–124. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/index>
- Swastini, D. A., Samirana, P. O., Warditiani, N. K., & Kusuma, L. A. S. (2019). Anti-gastric ulcer mechanism of *Anredera scandens* (L.) Moq leaves extract. *Journal of Pharmaceutical Sciences and Research*, 11(8), 2833–2837.
- Syahfitri, L. S. A., Nastiti, K., Kurniawati, D., & Rohama, R. (2024). Etnomedicine tumbuhan obat di masyarakat Desa Belangian, Kalimantan Selatan. *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences*, 4(2), 217–227. 10.33859/jpcs.v4i2
- Taek, M. M. (2024). *Etnomedisin: Pengobatan tradisional penyakit malaria masyarakat Tetun di Timor Barat*.
- Tasiam, E., Primaharinastiti, R., & Ekasari, W. (2020). *In vitro* antimalarial activity and toxicity studies of Johar (*Cassia siamea*) leaves from three different locations. *African Journal of Infectious Diseases*, 14(2), 68–75. <https://doi.org/10.21010/ajid.v14i2.8>
- Tefu, M. O., Sabat, D. R., Muki, S., & Taek, D. (2022). The use value of medicinal plant species of Dawan (Amanatun) community in Hoineno Village, South Central Timor District. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, 13(2), 149–162.
- Ukratalo, A. M. (2025). Etnomedisin tumbuhan obat oleh pengobat tradisional di Negeri Saleman, Maluku Tengah. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 387–401. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i2.5138>
- Utami, R. D., Zuhud, E. A. M., & Hikmat, A. (2019). Medicinal ethnobotany and potential of medicinal plants of Anak Rawa ethnic at Penyengat Village, Sungai Apit, Siak, Riau. *Media Konservasi*, 24(1), 40–51. <https://doi.org/10.29244/medkon.24.1.40-51>
- Wahyudi, W. (2022). Buah mengkudu (*Morinda citrifolia*): Kandungan dan efektivitasnya sebagai antihipertensi: Literature review. *Jurnal Penelitian Farmasi dan Herbal*, 4(2), 102–108. <https://doi.org/10.36656/jpfh.v4i2.894>
- Wibowo, R. A., & Wahyono, S. (2017). *Eksplorasi pengetahuan lokal etnomedisin dan tumbuhan obat berbasis komunitas di*

- Indonesia. Lembaga Penerbitan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Yunita. (2023, August 18). *Minyak kemiri dan khasiatnya, bisa menumbuhkan rambut*. Food for Kids.
- Yusof, N., Goh, M. P. Y., & Ahmad, N. (2022). Evaluation of the antidiabetic, islet protective and beta-cell regenerative effects of *Tinospora crispa* (L.). *Natural Product Sciences*, 28(3), 105–114. <https://doi.org/10.20307/nps.2022.28.3.105>